

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Ada empat penelitian sebelumnya yang dijadikan rujukan penelitian ini, yaitu :

1. Santi (2012).

Penelitian terdahulu yang dijadikan bahan rujukan pertama yang dilakukan oleh Santi (2012) yang mengangkat penelitian dengan judul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitifitas terhadap pasar, Efisiensi, dan Solvabilitas terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”.

Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, dan PR secara bersama – sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap Return on assets (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Periode penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu pada periode Triwulan I Tahun 2008 sampai dengan Triwulan II Tahun 2011.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia. Sampel yang digunakan adalah Triwulan I Tahun 2008 sampai dengan Triwulan II Tahun 2011. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Jenis data yang digunakan disini adalah data sekunder. Metode pengumpulan datanya menggunakan metode

dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil dari analisa data dan hipotesis yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, maka dapat diambil kesimpulan :

- a. LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, dan PR secara bersama – sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- b. Variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- c. Variabel IPR, IRR, PDN, FBIR, dan PR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- d. Variabel APB, NPL, BOPO, dan FACR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- e. Variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah FBIR, karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial sebesar 17,22 persen lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien determinasi parsial variabel bebas lainnya.

2. Annisa Budi Saputri (2015).

Penelitian terdahulu yang dijadikan bahan rujukan kedua yang dilakukan oleh Annisa Budi Saputri (2015) yang mengangkat penelitian dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitifitas, Efisiensi, Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Swasta

Nasional Devisa”.

Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, NIM, FACR, PR secara bersama – sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Return on assets* (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Periode penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu pada periode Triwulan I Tahun 2010 – Triwulan II Tahun 2014.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia. Sampel yang digunakan adalah Triwulan I Tahun 2010 sampai dengan Triwulan II Tahun 2014. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Jenis data yang digunakan disini adalah data sekunder. Metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil dari analisa data dan hipotesis yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, maka dapat diambil kesimpulan :

- a. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, NIM, FACR, dan PR secara bersama – sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- b. Variabel LDR, IPR, IRR, NIM secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- c. Variabel APB, NPL, FACR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- d. Variabel PDN, FBIR, PR secara parsial memiliki pengaruh positif yang

signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

- e. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- f. Variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah BOPO dengan kontribusi sebesar 82,62 persen.

3. Meilinda Rochmawati Wibowo (2015),

Penelitian terdahulu ini dijadikan bahan rujukan yang ketiga yang dilakukan oleh Meilinda Rochmawati Wibowo (2015) yang mengangkat penelitian dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas, Efisiensi dan Solvabilitas terhadap (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”.

Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR secara bersama – sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Return On Assets (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada Periode Triwulan I Tahun 2010 – Triwulan II Tahun 2014. Variabel manakah yang memiliki kontribusi paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Dimana teknik pengambilan sampel yang bersifat acak dan akan dipilih berdasarkan kriteria – kriteria tertentu. Metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan dalam penelitian terdahulu, metode ini dipilih karena data yang

dikumpulkan berupa data sekunder dalam bentuk laporan keuangan mulai periode Triwulan I Tahun 2010 – Triwulan II Tahun 2014 pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Teknik analisis yang digunakan adalah dengan analisis linear berganda. Kesimpulan dari hasil penelitian terdahulu yang ditulis oleh Meilinda Rochmawati Wibowo adalah

- a. LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR secara bersama – sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- b. LDR, IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- c. IPR, FBIR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- d. NPL, FACR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- e. PDN, BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- f. Dari kedelapan variabel bebas LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR yang paling dominan terhadap ROA adalah IPR karena IPR berkontribusi terhadap perubahan ROA sebesar 34,225 persen.

4. Nisrina Yuli Astrie (2015).

Penelitian terdahulu ini dijadikan bahan rujukan yang keempat yang dilakukan oleh Nisrina Yuli Astrie (2015) berjudul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas, dan Efisiensi terhadap ROA Bank Umum Swasta Nasional

Devisa”.

Masalah yang diangkat dalam penelitian tersebut yaitu apakah rasio LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama – sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa serta variabel manakah yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia. Sampel yang digunakan adalah Triwulan I Thun 2010 sampai dengan Triwulan II Tahun 2014. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah menggunakan cara purposive sampling. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu analisis regresi linear berganda. Pada penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa

- a. LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama – sama memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- b. IPR, IRR, PDN, FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- c. LDR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- d. APB, BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

- e. NPL secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- f. Variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional devisa adalah PDN karena PDN berkontribusi terhadap perubahan ROA sebesar 15,2 persen.

Berdasarkan penjelasan dari penelitian terdahulu tersebut, maka untuk mengetahui beberapa perbedaan dan persamaan antara tiga penelitian terdahulu dan penelitian sekarang, hal tersebut akan dijelaskan pada tabel 2.1 sebagai berikut :

TABEL 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN ANTARA PENELITIAN TERDAHULU DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Santi (2012)	Annisa Budi Saputri (2015)	Meilinda Rochmawati Wibowo (2015)	Nisrina Yuli Astrie (2015)	Wahyu Endang Susilo
Variabel Bebas	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, dan PR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, NIM, FACR, dan PR	LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR
Variabel Tergantung	ROA	ROA	ROA	ROA	ROA
Teknik Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Subjek Penelitian	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional Devisa
Jenis Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Periode Penelitian	Triwulan I Tahun 2008 sampai dengan Triwulan II Tahun 2011	Triwulan I Tahun 2010 – Triwulan II Tahun 2014	Triwulan I Tahun 2010 – Triwulan II Tahun 2014.	Triwulan I Tahun 2010 – Triwulan II Tahun 2014	Triwulan I Tahun 2011 – Triwulan IV Tahun 2015
Teknik Analisis	Analisis Regresi Linear Berganda	Analisis Regresi Linear Berganda	Analisis Regresi Linear Berganda	Analisis Regresi Linear Berganda	Analisis Regresi Linear Berganda

Sumber : Santi(2012), Annisa Budi Saputri(2015), Meilinda Rochmawati Wibowo(2015), Nisrina Yuli Astrie(2015).

2.2. Landasan Teori

Pada subbab ini akan dijelaskan beberapa teori yang mendasari dan mendukung dengan permasalahan yang diteliti dan dipergunakan sebagai landasan penyusunan hipotesis beserta analisisnya.

2.2.1 Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan bank adalah suatu gambaran mengenai kondisi keuangan suatu bank meliputi posisi keuangan serta hasil – hasil yang pernah dicapai oleh bank yang bersangkutan, yang tercermin dalam laporan keuangan. Agar laporan keuangan tersebut dapat dibaca dengan baik dan mudah dimengerti, maka perlu dilakukannya analisis. Analisis kinerja keuangan bank dapat dilihat dengan memperhatikan kinerja keuangan yang meliputi Rasio Profitabilitas, Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas, Efisiensi.

2.2.1.1 Profitabilitas Bank

Profitabilitas bank merupakan rasio yang digunakan untuk mengatur kemampuan bank dalam mencari keuntungan dalam suatu periode tertentu (Kasmir 2012 : 345). Rasio – Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat Profitabilitas suatu Bank adalah sebagai berikut (Veithzal Rivai 2013 : 480-482) :

1. *Return On Equity (ROE)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk memperoleh laba bersih dari kegiatan operasional Bank tersebut. Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{modal sendiri}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

2. Return On Asset (ROA)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen Bank dalam memperoleh keuntungan (laba) dari pengelolaan aset yang dimiliki. Semakin besar ROA suatu Bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai Bank tersebut dan semakin baik pula posisi Bank tersebut dari segi penggunaan aset. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{LABA SEBELUM PAJAK}}{\text{TOTAL Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

- a. Laba sebelum pajak adalah Laba bersih dari kegiatan operasional Bank sebelum pajak dua belas bulan terakhir.
- b. Total asset adalah Rata - rata volume usaha atau aktiva selama dua belas bulan terakhir.

3. Net Interest Margin (NIM)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh suatu keuntungan dengan mengandalkan pendapatan bunga bersih. Semakin tinggi Rasio ini, pendapatan bunga untuk menghasilkan laba akan semakin baik dan akan menambah permodalan Bank. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NIM = \frac{\text{pendapatan bersih (pend bunga-beban bunga)}}{\text{aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan bunga bersih diperoleh dengan melihat laporan laba rugi pos pendapatan (beban) bunga bersih
- b. Komponen asset produktif terdiri dari giro pada BI, surat surat berharga pada pihak ketiga, kredit pada pihak ketiga, penyertaan pada pihak ketiga, tagihan lain pada pihak ketiga, serta komitmen dan kontijensi pada pihak ketiga

4. Rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO)

Rasio ini adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank. Rasio ini dirumuskan dengan :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{biaya (beban) operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

- a. Beban operasional diperoleh dengan menjumlahkan neraca laporan laba rugi (beban bunga)
- b. Pendapatan operasional diperoleh dengan menjumlahkan neraca laba rugi (pendapatan bunga)
- c. Cara menghitung nilai kredit :
 - a. Nilai rasio 100% atau lebih, nilai kredit = 0
 - b. Untuk setiap penurunan sebesar 0.08% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100

5. *Fee Base Income Ratio*

Pendapatan operasional diluar bunga

$$Fee\ Base\ Income\ Ratio = \frac{pendapatan\ operasional\ lagi}{pendapatan\ operasional} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Dalam penelitian ini Rasio yang digunakan untuk mengukur Rasio Profitabilitas adalah Rasio *Return On Assets* (ROA)

2.2.1.2 Likuiditas Bank

Likuiditas Bank sangat diperlukan oleh masing – masing Bank, hal ini untuk mengantisipasi terjadinya risiko Likuiditas suatu Bank. Definisi Likuiditas adalah untuk mengukur kemampuan Bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih (Kasmir 2012 : 315). Rasio yang digunakan untuk menghitung Likuiditas suatu Bank adalah sebagai berikut (Kasmir 2012 : 315 - 319) :

1. *Quick Ratio* (QR)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan Bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan, dan deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu Bank. Rumus untuk mencari Quick Ratio sebagai berikut :

$$Quick\ Ratio = \frac{cash\ assets}{total\ deposit} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan :

- a. Yang termasuk *Cash Assets* adalah Kas, Giro pada Bank Indonesia, Giro pada bank lain, dan Aktiva likuid dalam valuta asing
- b. Yang termasuk deposito adalah giro, tabungan, dan deposito berjangka

2. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat Likuiditas dalam Investing pada surat surat berharga. Tujuan dari Bank itu sendiri adalah menginvestasikan dana dalam surat berharga adalah untuk menjaga Likuiditas keuangan tanpa mengorbankan kemungkinan mendapatkan penghasilan. Surat surat berharga juga dapat dipergunakan sebagai jaminan kredit, oleh karena itu Bank menginvestasikan dana mereka dalam surat berharga karena Bank ingin memiliki tambahan harta yang berupa cadangan sekunder yang dapat dipergunakan sebagai jaminan bilamana sewaktu waktu bank membutuhkan pinjaman dari dana pihak ketiga. Besarnya *Investing Policy Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$IPR = \frac{\text{securities}}{\text{total deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan :

Yang termasuk *securities* adalah efek – efek dan deposito

3. *Banking Ratio (BR)*

Rasio ini bertujuan untuk mengukur tingkat Likuiditas Bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki. Semakin tinggi Rasio ini, maka tingkat Likuiditas Bank semakin rendah karena jumlah dana yang digunakan untuk membiayai kredit semakin kecil, demikian pula sebaliknya. Rumus *Banking Ratio* sama dengan rumus *Loan To Deposit Ratio* dalam buku (Veithzal Rivai 2013 : 484) sebagai berikut :

$$Loan To Deposit Ratio = \frac{\text{total loans}}{\text{total deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan : Yang termasuk loans adalah pinjaman yang diberikan, sedangkan

total deposit adalah total dana pihak ketiga

4. *Loan To Assets Ratio (LAR)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki Bank. Semakin tinggi tingkat Rasio ini, maka menunjukkan semakin rendahnya tingkat Likuiditas Bank. LAR dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{LAR} = \frac{\text{total kredit yang diberikan}}{\text{total asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

5. *Cash Ratio (CR)*

Rasio ini merupakan kemampuan suatu Bank melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki oleh bank tersebut. CR dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{CR} = \frac{\text{likuid assets}}{\text{short term borrowing}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan :

Yang termasuk *short term borrowing* adalah giro, kewajiban segera yang harus dibayar dalam rupiah dan kewajiban segera yang harus dibayar dalam valuta asing.

6. *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya LDR menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110%. rumus yang digunakan untuk mencari LDR sebagai berikut :

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{total loans}}{\text{total deposit+equity}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Keterangan :

Yang termasuk *Equity* adalah modal disetor, dana setoran modal, cadangan umum, cadangan lainnya, sisa laba tahun lalu, dan laba tahun berjalan.

Dalam penelitian ini Rasio yang digunakan untuk mengukur Rasio Likuiditas adalah Rasio *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR)

2.2.1.3 Kualitas Aktiva

Kualitas aktiva digunakan untuk menunjukkan kualitas asset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank sebagai akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portfolio yang berbeda (Mudrajad Kuncoro Suharjono, 2011 : 519). Kualitas aktiva bank dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio sebagai berikut (Taswan, 2010:164-167):

1. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Rasio ini digunakan untuk mengukur aktiva produktif bank yang bermasalah yang menurunkan tingkat pendapatan dan pengaruh terhadap kinerja dengan kualitas kurang lancar, diragukan, macet yang dihitung secara gross (dengan tidak mengurangi PPA). Hal ini sangat berpengaruh apabila semakin baik kualitas aktiva produktif suatu bank maka semakin kecil kredit bermasalah pada bank tersebut. Rasio APB dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{APB} = \frac{\text{aktiva produktif bermasalah}}{\text{total aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

Keterangan :

1. Komponen Aktiva produktif bermasalah terdiri dari Jumlah aktiva produktif pihak terkait maupun tidak terkait terdiri dari kurang lancar, diragukan, dan macet yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif
2. Komponen Aktiva produktif terdiri dari Jumlah seluruh aktiva produktif pihak terkait maupun tidak terkait yang terdiri dari lancar, dalam pengawasan khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif

2. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Total kredit merupakan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada pihak lain). Semakin tinggi rasio NPL maka semakin besar jumlah kredit yang tidak tertagih, sehingga dapat menurunkan pendapatan bank. Rasio NPL dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{total kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

Keterangan :

1. kredit bermasalah merupakan kredit yang terdiri dari kurang lancar, diragukan, dan macet
2. Total kredit merupakan jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait

3. *Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)*

PPAP adalah rasio untuk mengukur tingkat kecukupan pemenuhan PPAP, yaitu hasil perbandingan antara PPAP yang telah dibentuk dengan PPAP

yang wajib dibentuk. PPAP yang telah dibentuk adalah cadangan yang telah dibentuk sebesar persentase tertentu berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif sebagaimana ditetapkan dalam peraturan Bank Indonesia. Rasio PPAP dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PPAP = \frac{PPAP \text{ yang telah dibentuk}}{PPAP \text{ yang wajib dibentuk}} \times 100 \% \dots\dots\dots(14)$$

Keterangan:

1. PPAP yang telah dibentuk yang terdiri dalam laporan aktiva produktif
2. PPAP yang wajib dibentuk terdapat dalam laporan kualitas aktiva produktif.

Dalam penelitian ini, rasio kualitas aktiva yang digunakan adalah *Non Performing Loan* (NPL) Dan Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

2.2.1.4 Sensitivitas

penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mencover akibat yang menimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar (Veithzal Rivai, dkk 2013 : 485). Rasio umum digunakan dalam melakukan analisis rasio sensitivitas terhadap pasar adalah sebagai berikut (Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, 2011: 274-275):

1. *Interest Rate Risk* (IRR)

Interest Rate Risk (IRR) adalah suatu risiko yang timbul akibat berubahnya suku bunga. Untuk menghadapi perubahan tingkat suku bunga, bank dituntut kemampuannya dalam merespon serta meng-*cover* perubahan tingkat suku bunga di pasar sebagai akibat dari perubahan harga instrumen keuangan dari posisi *trading book* atau akibat perubahan nilai ekonomis dari posisi *banking*

book. *Interest rate risk* (IRR) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{IRR} = \frac{\text{interest rate sensitivity asset}}{\text{interest rate sensitivity liability}} \times 100 \% \dots\dots\dots(15)$$

Keterangan ;

Komponen *Interest Rate Sensitive Asset* (IRSA) dalam hal ini adalah:

1. Sertifikat Bank Indonesia
2. Giro Pada Bank Lain
3. Penempatan Pada Bank Lain
4. Surat Berharga
5. Kredit Yang Diberikan
6. Penyertaan

Komponen *Interest Rate Sensitive Liability* (IRSL) dalam hal ini adalah :

1. Giro
2. Tabungan
3. Deposito
4. Sertifikat Deposito
5. Simpanan Dari Bank Lain
6. Pinjaman Yang Diterima

2. Posisi Devisa Netto (PDN)

Rasio yang menunjukkan perbandingan antara selisih aktiva valuta asing dan pasiva valuta asing ditambah selisih bersih off balance sheet dibagi dengan modal. PDN dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{PDN} = \frac{(\text{aktiva valas} - \text{pasiva valas}) + \text{selisih off balance sheet}}{\text{modal}} \times 100\% \dots\dots\dots(16)$$

Keterangan :

- a. Yang termasuk Aktiva valas adalah Giro pada bank lain, Penempatan pada bank lain, Surat berharga yang dimiliki, Kredit yang diberikan
- b. Yang termasuk Passiva valas adalah Giro, Simpanan berjangka, Surat berharga yang diterbitkan, Pinjaman yang diterima
- c. Off balance sheet : Tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi (valas)
- d. Modal (yang dibutuhkan dalam perhitungan PDN adalah ekuitas)
- e. Selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan
- f. Pendapatan komprehensif lainnya
- g. Saldo laba rugi

Dari rasio sensitivitas terhadap pasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Interest Rate Risk* (IRR) Dan Posisi Devisa Netto (PDN)

2.2.1.5 Efisiensi

Rasio ini dapat digunakan untuk memastikan efisiensi dan kualitas pendapatan bank secara benar dan akurat (Veithzal Rivai,dkk, 2013: 480).Untuk mengukur rasio efisiensi bank dapat menggunakan rumus sebagai berikut (Frianto Pandia, 2012:72-73):

1. Biaya Operasional / Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio ini merupakan perbandingan antara total biaya operasional dengan total pendapatan operasional bank dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bankdalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{biaya (beban) operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100 \% \dots\dots\dots(17)$$

Keterangan :

1. Beban operasional terdiri dari beban bunga dan beban operasional selain bunga
2. Pendapatan operasional terdiri dari pendapatan bunga dan pendapatan operasional selain bunga

2. *Fee Base Income Ratio (FBIR)*

FBIR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan dari jasa-jasa yang diberikan bank kepada nasabahnya selain dari bunga dan provisi pinjaman yaitu:

1. Biaya administrasi, merupakan biaya yang dikenakan untuk jasa - jasa yang memerlukan administrasi tertentu, seperti biaya administrasi simpanan kredit, dan biaya administrasi lainnya.
2. Biaya kirim, merupakan biaya yang diperoleh dari jasa pengiriman uang (transfer).
3. Biaya tagih, merupakan biaya yang dikenakan untuk menagih dokumen dokumen milik nasabah, seperti jasa kliring dan jasa inkaso.
4. Biaya provisi dan komisi, merupakan biaya yang dibebankan kepada jasa kredit dan jasa transfer serta jasa-jasa atas bantuan bank terhadap suatu fasilitas perbankan.
5. Biaya sewa, merupakan biaya yang dikenakan kepada nasabah yang menggunakan jasa *safe deposit box*.
6. Biaya iuran, merupakan biaya yang diperoleh dari jasa pelayanan *back card* atau kartu kredit dan pembayaran iuran ini dikenakan pertahun.

7. Biaya lainnya.

Rasio FBIR dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{FBIR} = \frac{\text{pendapatan operasional selain bunga}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (18)$$

Keterangan :

1. Pendapatan operasional selain bunga merupakan pendapatan yang diperoleh dari peningkatan nilai wajar aset keuangan, penurunan nilai wajar atau aset keuangan, deviden, keuntungan penjualan aset keuangan, keuntungan transaksi *spot* dan *derivatif*, pendapatan lainnya.
2. Pendapatan operasional adalah pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar diterima yang terdiri dari hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas, dan pendapatan lain-lainya.

Pendapat Frianto Pandia tersebut didukung oleh (Kasmir,2012:332-333) yang juga mengatakan bahwa Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR) dapat digunakan untuk mengukur efisiensi bank. Namun Kasmir menambahkan variabel lain yang juga dapat digunakan untuk mengukur efisiensi bank, yaitu:

1. *Leverage Multiple Ratio* (LMR)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola asetnya, karena adanya biaya yang harus dikeluarkan akibat penggunaan aktiva. Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{LMR} = \frac{\text{total asset}}{\text{total equity capital}} \times 100 \% \dots \dots \dots (19)$$

2. *Asset Utilization Ratiio* (AU)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana

kemampuan manajemen suatu bank dalam mengelola asset dalam rangka menghasilkan *Operating Income* dan *Non Operating*. Rumus yang digunakan adalah:

$$AUR = \frac{\text{pendapatan operasional} + \text{pendapatan non operasional}}{\text{total asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (20)$$

Pada penelitian ini rasio efisiensi yang digunakan adalah Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Base Income Ratio* (FBIR)

2.2.2 Pengaruh antar variabel

Dalam sub bahasan ini akan dibahas tentang hubungan variabel bebas terhadap variabel tergantung yang digunakan yaitu antara lain LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan ROA. Berikut penjelasan lengkapnya:

A. Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Profitabilitas (ROA)

1. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

LDR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang diberikan dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar dari peningkatan biaya sehingga laba bank meningkat dan akhirnya menyebabkan ROA meningkat. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Meilinda Rochmawati Wibowo (2015) membuktikan bahwa LDR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank umum Swasta Nasional Devisa.

2. *Investing Policy Ratio* (IPR)

IPR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Karena apabila IPR meningkat, peningkatan terhadap surat – surat berharga yang dimiliki oleh Bank dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan terhadap dana pihak ketiga. Maka bank akan mengalami peningkatan pada pendapatan dari surat berharga dari pada biaya yang dikeluarkan oleh bank. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan dari pada biaya sehingga laba bank meningkat. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nisrina Yuli Astrie (2015) membuktikan bahwa IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank umum Swasta Nasional Devisa.

B. Pengaruh Rasio Kualitas Aktiva Terhadap Profitabilitas (ROA)

1. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Karena apabila NPL meningkat, maka peningkatan kredit bermasalah dengan presentase lebih besar dari presentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Akibatnya pendapatan bank menurun, laba bank menurun, dan ROA juga akan menurun. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Santi (2012) membuktikan bahwa NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank umum Swasta Nasional Devisa.

2. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

APB mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi karena apabila APB meningkat, berarti terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan presentase lebih besar dibanding presentase peningkatan total aktiva produktif. Akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan aktiva

produktif bermasalah lebih besar dari pada peningkatan total aktiva produktif. Sehingga pendapatan bank akan mengalami penurunan dan ROA juga akan mengalami penurunan. Hasil penelitian dari Nisrina Yuli Astrie (2015) membuktikan bahwa APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank umum Swasta Nasional Devisa.

C. Pengaruh Rasio Sensitivitas Terhadap Profitabilitas (ROA)

1. *Interest Rate Risk (IRR)*

IRR bisa berpengaruh positif maupun negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi karena apabila IRR meningkat berarti terjadi peningkatan IRSA dengan presentase lebih besar dibandingkan presentase peningkatan IRSL. Jika pada saat itu suku bunga cenderung naik, maka terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan peningkatan biaya bunga, sehingga laba meningkat dan ROA juga meningkat. Dengan demikian dapat disimpulkan IRR berpengaruh positif terhadap ROA. Sebaliknya jika pada saat itu bunga cenderung turun, akan terjadi penurunan pendapatan lebih besar dibandingkan penurunan biaya bunga, sehingga laba menurun dan ROA juga ikut menurun. Dengan demikian dapat disimpulkan IRR berpengaruh negatif terhadap ROA. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nisrina Yuli Astrie (2015) membuktikan bahwa IRR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank umum Swasta Nasional Devisa.

2. *Posisi Devisa Netto (PDN)*

PDN merupakan Rasio yang bisa berpengaruh positif maupun negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi karena apabila PDN meningkat berarti telah terjadi

peningkatan aktiva valas dengan presentase lebih besar dibandingkan presentase peningkatan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung naik maka terjadi peningkatan pendapatan valas lebih besar dibanding peningkatan biaya valas, sehingga laba meningkat dan ROA juga akan meningkat. Dengan demikian dapat disimpulkan PDN berpengaruh positif terhadap ROA. Sebaliknya jika pada saat nilai tukar cenderung turun akan menjadi penurunan pendapatan valas yang lebih besar dibandingkan penurunan biaya valas, sehingga laba turun dan ROA akan turun. Dengan demikian dapat disimpulkan PDN berpengaruh negatif terhadap ROA. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nisrina Yuli Astrie (2015) membuktikan bahwa PDN secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank umum Swasta Nasional Devisa.

D. Pengaruh Rasio Efisiensi Terhadap Profitabilitas (ROA)

1. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

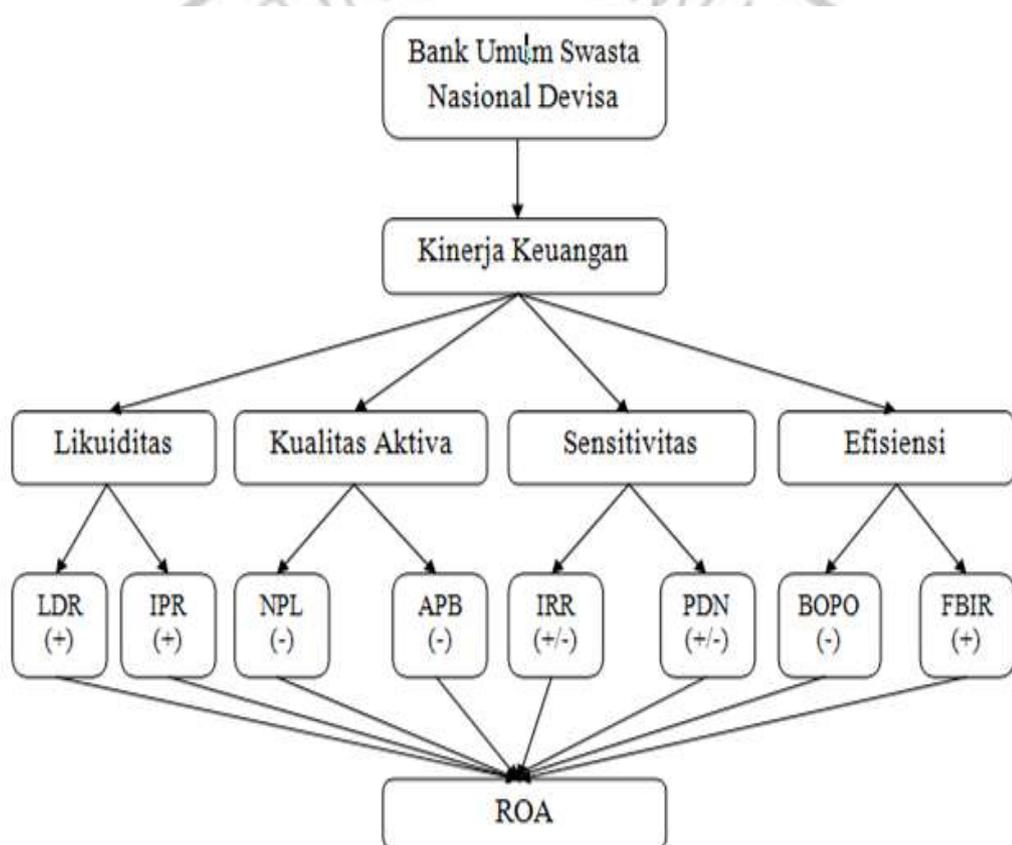
BOPO mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila BOPO meningkat, berarti terjadi peningkatan biaya operasional dengan presentase lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan operasional bank sehingga laba Bank akan menurun dan ROA juga akan mengalami penurunan. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Annisa Budi Saputri (2015) membuktikan bahwa BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank umum Swasta Nasional Devisa.

2. Fee Based Income Ratio (FBIR)

FBIR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. karena apabila FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan dengan persentase lebih besar daripada

persentase peningkatan pendapatan operasionalnya, sehingga laba yang didapat akan semakin sebesar dan ROA akan mengalami peningkatan. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Annisa Budi Saputri (2015) membuktikan bahwa FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank umum Swasta Nasional Devisa.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan tinjauan pustaka seperti yang telah diuraikan sebelumnya maka hipotesis pada

penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
9. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.